Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada PT. Albisindo Timber

Selsanov Nivanda
Universitas Islam Indonesia
Selsanov.n@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul **Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada PT. Albisindo Timber**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Albisindo Timber dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Albisindo Timber. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada karyawan PT. Albisindo Timber. Objek penelitian ini adalah karyawan yangsudah bekerja lebih dari 1 tahun. Hasil penelitian ini adalah Penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Albisindo Timber belum dilaksanakan dengan baik, karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada PT. Albisindo Timber, yaitu penggunaan APD, penggunaan rambu-rambu K3, SDM, dan teknologi.

Kata Kunci : Kesehatan dan Keselamatan Kerja, SOP, Diagram Ishikawa

Abstract

This research entitled is ***Implementation of Health and Safety at PT. Albisindo Timber****. This study aims to determine the extent to which the application of Health and Safety Program at PT. Albisindo Timber and to find out what factors affect the application of Health and Safety Program at PT. Albisindo Timber. This study uses qualitative methods, where data collection is done by distributing questionnaires to employees of PT. Albisindo Timber. The object of this research is employees who have worked more than 1 year. The results of this study is the Application of Health and Safety Program at PT. Albisindo Timber has not been implemented properly, because there are factors that affect the Application of Health and Safety Program at PT. Albisindo Timber, namely the use of PPE, the use of K3 signs, human resources, and technology.*

Keywords: Health and Safety, SOP, Ishikawa Diagram

PENDAHULUAN

Kegiatan proses produksi dan operasional tidak dapat dipisahkan dari penggunaan mesin. Hal ini menempatkan beban pada karyawan untuk dapat menggunakan mesin dengan hati-hati untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam menjalankan mesin yang dapat menyebabkan kecelakaan. Walaupun demikian, tidak hanya kelayakan dari mesin yang harus diperhatikan, tetapi juga lingkungan sekitar lokasi di mana proses produksi dilakukan. Ketika hal-hal ini tidak ditangani, maka tidak menutup kemungkinan bahwa karyawan akan mengalami kecelakaan selama proses produksi. Fakta tersebut mengharuskan perusahaan untuk menjaga dan memelihara keselamatan dan kesehatan kerja (K3)/*occupational safety and health* (OSH) untuk menjadi perhatian utama bagi perusahaan (Yusuf, *et. al*, 2012:1).

Pelaksanaan program K3 bagi karyawan sangatlah penting karena bertujuan untuk menciptakan sistem K3 dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja, kondisi dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mengurangi kecelakaan. Tingkat kecelakaan kerja di Indonesia dari tahun 2007 sampai 2011 mengalami peningkatan yang signifikan. Pada 2011 terdapat 99.491 kasus atau rata-rata 414 kasus kecelakaan kerja per hari, sedangkan tahun sebelumnya tahun 2010 hanya 98.711 kasus kecelakaan kerja, 2009 terdapat 96.314 kasus, 2008 terdapat 94.736 kasus, dan 2007 terdapat 83.714 kasus (Pos Kota,1 Juni 2012).

PT. Albisindo Timber adalah pabrik pengolahan kayu yang berpusat di Kabupaten Kudus dan terletak di kaki Gunung Muria. Pada kecelakaan dalam tempat kerja dapat ditarik simpulan bahwa kecelakaan terjadi karena faktor alat pelindung diri yang sudah tidak dipakai saat kecelakaan terjadi, konsentrasi terpecah dengan urusan lain, keadaan lantai licin, tidak tersedianya pengaman mesin.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi **"Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pada PT. Albisindo Timber"**.

RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

1. Sejauh mana penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Albisindo Timber telah dilaksanakan?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Albisindo Timber?

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Albisindo Timber.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Albisindo Timber.

LANDASAN TEORI

- **Manajemen Produksi dan Operasi**

Manajemen Operasional (MO) merupakan suatu ilmu yang dapat diterapkan pada berbagai jenis bidang usaha seperti rumah sakit, perguruan tinggi, pabrik, dan lain-lain, ini dikarenakan jenis usaha seperti yang disebutkan diatas menghasilkan produk yang bisa berupa barang maupun jasa, yang mana untuk kegiatan proses produksinya efektif dan efisien memerlukan konsep, peralatan serta berbagai cara untuk mengelola operasinya.

- ***Standard Operating Procedure* (SOP) dan Perilaku**

Pelaksanaan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja tidak serta merta di terapkan begitu saja kepada perusahaan, dikarenakan setiap perusahaan mempunyai karakteristik, kebutuhan, dan kondisi yang berbeda-beda.

Prosedur kerja yang sistematis dalam pelakasanaan tugas di tempat kerja merupakan faktor yang terpenting dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja secara menyeluruh. Suatu pekerjaan membutuhkan adanya suatu petunjuk sebagai pegangan bagi petugas untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan. Setiap pekerja perlu mengikuti prosedur kerja yang ditetapkan. Prosedur tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) (Suci, et.al, 2012).

- **Kesehatan dan Keselamatan Kerja**

Pada kegiatan operasional terdapat proses yang melibatkan antara tenaga kerja dan mesin atau teknologi, khususnya pada industri kayu lapis. Dalam proses opersional menuntut para tenaga kerja untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan cepat agar proses produksi berjalan dengan efektif dan efisien serta memenuhi target produksi.

Tenaga kerja atau sumber daya manusia dalam manajemen operasional termasuk dalam sepuluh keputusan strategis manajemen operasional, dimana manusia merupakan bagian yang integral dan mahal dari keseluruhan rancang sistem. Karenanya, kualitas lingkungan kerja diberikan, bakat dan keahlian yang dibutuhan, dan upah yang harus ditentukan dengan jelas.Maka dari itu tenaga kerja perlu dilindungi, yaitu dengan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3).

METODE PENELITIAN

- **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi kasus di PT Albisindo Timber. PT Albisindo Timber adalah sebuah perusahaan manufaktur yang memproduksi kayu dan furniture yang bertempat di Kudus.

- **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh karyawan tetap PT. Albisindo Timber yang telah bekerja lebih dari 12 bulan, berada pada bagian Operasional/Produksi yang berjumlah 78 karyawan dan di ambil semua sebagai responden.

- **Definisi Operasional Variabel**

Menurut Mangkunegara (2009) Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah

maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur (Suma'mur, 2009).

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:58). Dimana beberapa faktor yang menjadi unsur pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja adalah :

a. Alat Pelindung Diri (APD), alat pelindung diri adalah alat yang digunakan karyawan pada saat bekerja agar terhindar dari kecelakaan kerja.
b. Mesin dan Pealatan, mesin dan peralatan merupakan bagian dari kegiatan operasional dalam proses produksi yang biasanya berupa alat -alat berat dan ringan.
c. Rambu-rambu, tanda atau petunjuk yang ditempatkan ditempat tertentu untuk menghindari kecelakaan.
d. Perilaku Karyawan, perilaku karyawan merupakan tindakan atau aktivitas pada saat melakukan pekerjaan.

- **Metode Analisis Data**
  - **Analisis Deskriptif**

Teknik analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010). Analisis ini bersifat uraian yang menjelaskan tentang identitas dari responden dan penilaian responden terhadap variabel penelitian.

Diagram sebab akibat digunakan sebagai pedoman teknis dari fungsi-fungsi oprasional proses produksi untuk memaksimalkan nilai-nilai kesuksesan tingkat penerapan K3 sebuah perusahaan pada waktu bersamaan dengan memperkecil risiko-risiko kegagalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Alat Perlindungan Diri**
  - **APD yang Cukup Dengan Jumlah Karyawan**

Berdasarkan analisis dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap tingkat kecukupan APD dengan jumlah karyawan yaitu 38 responden (48,7%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 19 responden (24,4%) karyawan menyatakan bahwa tingkat kecukupan APD dengan jumlah karyawan dalam kondisi sangat tidak baik, 14 karyawan (17,9%) menyatakan bahwa tingkat kecukupan APD dengan jumlah karyawan dalm kondisi sangat baik, dan 7 responden (9%) menyatakan bahwa tingkat kecukupan APD dengan jumlah karyawan dalam kondisi tidak baik.

  - **Kelengkapan APD**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap tingkat kelengkapan APD perusahaan yaitu 29 responden (37,2%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 20 responden (25,6%) karyawan menyatakan bahwa tingkat kelengkapan APD perusahaan dalam kondisi sangat tidak baik, 14 karyawan (17,9%) menyatakan bahwa tingkat kelengkapan APD perusahaan dalam kondisi tidak baik, dan 14 responden (17,9%) menyatakan bahwa tingkat kelengkapan APD perusahaan dalam kondisi sangat baik.

- **Fungsi APD**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap berfungsinya APD perusahaan yaitu 28 responden (35,2%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 22 responden (28,2%) karyawan menyatakan bahwa berfungsinya APD perusahaan dalam kondisi tidak baik, 18 responden (23,1%) menyatakan bahwa berfungsinya APD perusahaan dalam kondisi sangat tidak baik dan 10 karyawan (12,8%) menyatakan bahwa berfungsinya APD perusahaan dalam kondisi sangat baik.

- **Peraturan Pemakaian APD**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap peraturan pemakaian APD yaitu 31 responden (39,7%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 22 responden (28,2%) karyawan menyatakan bahwa peraturan pemakaian APD dalam kondisi tidak baik, 15 responden (19,2%) menyatakan bahwa peraturan pemakaian APD dalam kondisi sangat tidak baik dan 10 karyawan (12,8%) menyatakan bahwa peraturan pemakaian APD dalam kondisi sangat baik.

- **Mesin dan Peralatan**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap pelindung dan pengaman pada mesin dalam kondisi baik dengan jumlah karyawan yaitu 33 responden (42,3%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 23 responden (29,5%) karyawan menyatakan bahwa pengaman dan pelindung mesin dalam kondisi sangat baik, 11 karyawan (14,1%) menyatakan bahwa pengaman dan pelindung mesin dengan dalam kondisi sangat tidak baik dan tidak baik.

- **Kelengkapan Pelindung dan Pengaman**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap tingkat kelengkapan pelindung dan pengaman mesin dan peralatan perusahaan yaitu 32 responden (41%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 20 responden (25,6%) karyawan menyatakan bahwa tingkat tingkat kelengkapan pelindung dan pengaman mesin dan peralatan perusahaan dalam kondisi sangat baik, 15 karyawan (19,2%) menyatakan bahwa tingkat tingkat kelengkapan pelindung dan pengaman mesin dan peralatan perusahaan dalam kondisi tidak baik, dan 11 responden (14,1%) menyatakan bahwa tingkat tingkat kelengkapan pelindung dan pengaman mesin dan peralatan perusahaan dalam kondisi sangat tidak baik.

- **Fungsi Pelindung dan Pengaman Mesin**

Berdasarkan Tabel 4.14 diatas dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap berfungsinya pelindung/pengaman mesin perusahaan yaitu 28 responden (35,9%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 24 responden (30,8%) karyawan menyatakan bahwa berfungsinya pelindung/pengaman mesin perusahaan dalam kondisi sangat baik, 15 responden (19,2%) menyatakan bahwa berfungsinya pelindung/pengaman mesin perusahaan dalam kondisi sangat tidak baik dan 11 karyawan (14,1%) menyatakan bahwa pelindung/pengaman mesin perusahaan dalam kondisi sangat baik.

- **Peraturan Tersediaanya Pelindung/Pengaman**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap peraturan Pelindung/Pengaman mesin dan peralatan yaitu 30 responden (38,5%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 22 responden

(28,2%) karyawan menyatakan bahwa peraturan Pelindung/Pengaman mesin dan peralatan dalam kondisi sangat baik, 15 responden (19,2%) menyatakan bahwa Pelindung/Pengaman mesin dan peralatan dalam kondisi tidak baik dan 11 karyawan (14,1%) menyatakan bahwa peraturan Pelindung/Pengaman mesin dan peralatan dalam kondisi sangat tidak baik.

- **Rambu-Rambu**
  - **Pemasangan Rambu-Rambu**

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap pemasangan rambu-rambu dalam kondisi tidak baik dengan jumlah karyawan yaitu 32 responden (41,1%) menyatakan tidak baik. Sedangkan secara berturut-turut, 22 responden (28,2%) karyawan menyatakan bahwa pemasangan rambu-rambu dalam kondisi sangat tidak baik, 20 karyawan (25,6%) menyatakan bahwa pemasangan rambu-rambu dalam kondisi baik dan 4 karyawan (5,1%) menyatakan pemasangan rambu-rambu dalam kondisi sangat baik.

- **Kemudahan Menemukan Rambu-Rambu**

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap kemudahan menemukan rambu-rambu dalam kondisi tidak baik dengan jumlah karyawan yaitu 28 responden (35,9%) menyatakan tidak baik. Sedangkan secara berturut-turut, 22 responden (28,2%) karyawan menyatakan bahwa pemasangan rambu-rambu dalam kondisi baik, 21 karyawan (26,9%) menyatakan bahwa pemasangan rambu-rambu dalam kondisi sangat tidak baik dan 7 karyawan (9%) menyatakan pemasangan rambu-rambu dalam kondisi sangat baik.

- **Rambu-Rambu yang Jelas**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap kejelasan rambu-rambu dalam kondisi tidak baik dengan jumlah karyawan yaitu 29 responden (37,2%) menyatakan tidak baik. Sedangkan secara berturut-turut, 22 responden (28,2%) karyawan menyatakan bahwa kejelasan rambu-rambu dalam kondisi sangat tidak baik, 16 karyawan (26,9%) menyatakan bahwa kejelasan rambu-rambu dalam kondisi baik dan 11 karyawan (14,1%) menyatakan pemasangan rambu-rambu dalam kondisi sangat baik.

- **Pemahaman Isi Rambu-Rambu**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap pemahaman isi rambu-rambu dalam kondisi tidak baik dengan jumlah karyawan yaitu 29 responden (37,2%) menyatakan tidak baik. Sedangkan secara berturut-turut, 20 responden (25,6%) karyawan menyatakan bahwa kejelasan rambu-rambu dalam kondisi sangat tidak baik, 19 karyawan (20,5%) menyatakan bahwa kejelasan rambu-rambu dalam kondisi baik dan 10 karyawan (14,1%) menyatakan pemasangan rambu-rambu dalam kondisi sangat baik.

- **Perilaku Karyawan**
  - **Pemahaman Kesehatan Kerja**

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap pemahaman kesehatan kerja dalam kondisi baik dengan jumlah karyawan yaitu 40 responden (51,3%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 18 responden (23,1%) karyawan menyatakan bahwa pemahaman kesehatan kerja dalam kondisi sangat baik, 12 karyawan (15,4%) menyatakan bahwa

pemahaman kesehatan kerja dalam kondisi tidak baik dan 8 karyawan (10,3%) menyatakan pemahaman kesehatan kerja dalam kondisi sangat tidak baik.

- **Kemauan Untuk Mematuhi Aturan**

Berdasarkan analisis diatas dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap kemauan memahami aturan dalam kondisi baik dengan jumlah karyawan yaitu 35 responden (44,9%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 27 responden (34,6%) karyawan menyatakan bahwa kemauan memahami aturan dalam kondisi sangat baik, 10 karyawan (16,7%) menyatakan bahwa kemauan untuk mematuhi aturan dalam kondisi sangat tidak baik dan 6 karyawan (29,5%) menyatakan kemauan untuk mematuhi aturan kerja dalam kondisi sangat tidak baik.

- **Hati-Hati Dalam Melaksanakan Pekerjaan**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap kehati-hatian dalam bekerja dalam kondisi baik dengan jumlah karyawan yaitu 32 responden (41%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 23 responden (29,5%) karyawan menyatakan bahwa kehati-hatian dalam bekerja dalam kondisi tidak baik, 14 karyawan (17,9%) menyatakan prinsip kehati-hatian dalam bekerja dalam kondisi sangat baik dan 13 karyawan (16,7%) menyatakan prinsip kehati-hatian dalam bekerja dalam kondisi sangat baik.

- **Kepedulian Dalam Menjaga Kesehatan Kerja**

Berdasarkan analisis dapat dilihat bahwa dari 78 responden, mayoritas memberi tanggapan terhadap kepedulian terhadap kesehatan kerja dalam kondisi baik dengan jumlah karyawan yaitu 32 responden (41%) menyatakan baik. Sedangkan secara berturut-turut, 17 responden (21,8%) karyawan menyatakan bahwa kepedulian terhadap kesehatan kerja dalam kondisi sangat tidak baik dan sangat baik, dan 12 karyawan (15,4%) menyatakan bahwa kepedulian terhadap kesehatan kerja dalam kondisi tidak baik.

- **Diagram Ishikawa**

Berikut ini akan dilakukan analisis dengan menggunakan diagram sebab akibat (ishikawa) untuk mengetahui akar masalah yang mungkin terjadi pada saat proses produksi dengan mencari penyebab yang dapat menyebabkan penerapan K3 yang dihasilkan kurang sesuai dengan standar kualitas yang telah diterapkan. Dengan tinjauan dari kategori diatas didapatkan beberapa temuan seperti yang tergambar dalam diagram Ishikawa yang ditunjukkan dalam gambar berikut :

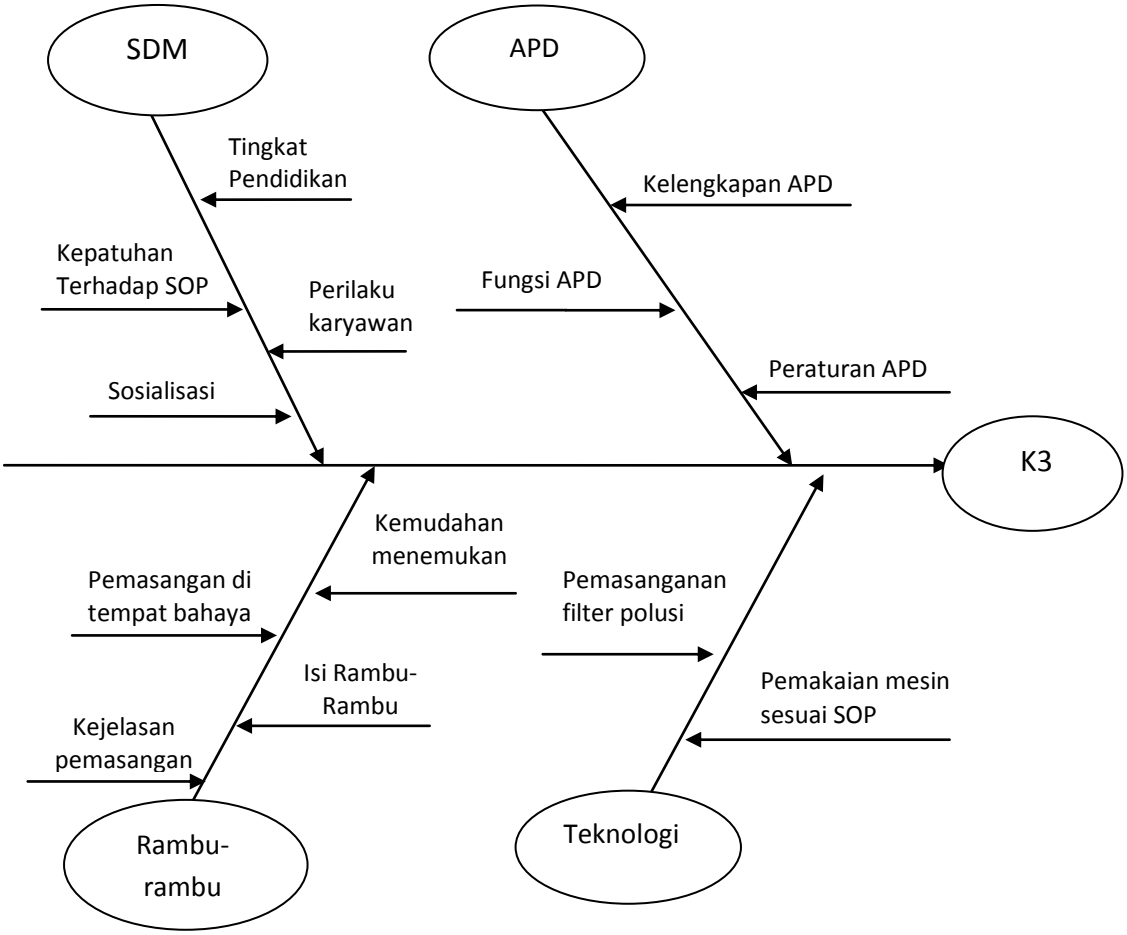

Faktor APD merupakan salah satu penyebab dari terjadinya kecelakaan kerja pada perusahaan seperti dijelaskan dalam gambar atas. Kesalahan faktor APD dikarenakan kelengkapan APD, tidak berfungsinya APD dan ketidakjelasan peraturan APD. APD merupakan alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazard*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, elektrik, mekanik dan lainnya. Pemakaian APD merupakan alternatif terkhir dari upaya pencegahan kecelakaan kerja. Dalam *hirarki hazard control* atau pengendalian bahaya, penggunaan alat pelindung diri merupakan metode pengendali bahaya paling akhir. Artinya, sebelum memutuskan untuk menggunakan APD, metode-metode lain harus dilalui terlebih dahulu dengan melakukan upaya optimal agar bahaya atau *hazard* bisa dihilangkan atau paling tidak diminimalisir. Pada kenyataannya APD tidak selalu dikenakan pekerja pada saat bekerja, dan dilapangan banyak ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh perusahaan yang tidak menyediakan APD, walaupun pada umumnya banyak juga perusahaan yang telah menerapakan sistem manajemen K3, yang didalamnya juga terdapat ketentuanketentuan dalam penggunaan APD. Ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan APD dilihat dari perilaku pekerja pada

saat melakukan proses produksi yaitu kurangnya kepatuhan pekerja dalam memakai APD pada saat melakukan proses produksi, dan juga pekerja yang memakai alat pelindung diri yang tidak seharusnya misalnya memakai sarung tangan biasa yang bukan digunakan untuk pekerjaan mengelas.

Faktor kedua yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja adalah pemasangan rambu-rambu yang belum memenuhi standar. Pada dasarnya rambu-rambu K3 tidak hanya dipasang di tempat kerja, namun dapat dipasang di tempat umum. Hal tersebut guna memberikan peringatan waspada terhadap beberapa tindakan atau perilaku yang tidak diperbolehkan serta menyediakan informasi umum dan memberikan pengarahan pada pengguna tangga agar mengutamakan keselamatan diri dan orang lain. Rambu keselamatan yang tampak secara visual bagi operator mesin dapat mengingatkannya untuk menggunakan pengaman mesin, rambu diletakkan di dekat mesin tersebut. Jika operator tidak dapat mengaktifkan mesin tanpa membaca rambu-rambu ini, maka operator tersebut akan selalu diingatkan untuk menggunakan cara aman setiap kali mengoperasikan mesin. Isi dari rambu-rambu tersebut adalah untuk mengajak dan menghimbau serta menginformasikan kepada pekerja tentang faktor bahaya dan potensi bahaya yang ada di tempat kerja serta akibat- akibat yang ditimbulkannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi peringatan keselamatan kerja bagi semua tenaga kerja selama 24 jam. Sehingga pekerja akan lebih hati-hati dalam melakukan pekerjaannya.

Faktor ketiga yang menyebabkan kecelakaan kerja adalah sumber daya manusia. Perilaku pekerja pada saat bekerja bisa menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, sepert bergurau saat bekerja, tidak mematuhi SOP yang berlaku, tidak fokus, melamun. Dalam pengamatan penulis, perilaku pekerja pada perusahaan sudah baik pada saat bekerja, akan tetapi pekerja terlihat malas menggunakan APD pada saat bekerja. Hal tersebut diakibatkan karena APD yang disediakan oleh perusahaan kelengkapan dan fungsinya sudah menurun. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi perilaku pekerja itu sendiri, mayoritas pekerja adalah lulusan SMP sederajat. Pekerja yang memiliki pendidikan rendah belum mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai K3 perusahaan. Perusahaan harus lebih menekankan SOP kepada para pekerja, kefahaman para pekerja mengenai SOP akan mempengaruhi perilaku mereka agar lebih bisa menjaga diri mereka dari kecelakaan kerja. Sosialisasi adalah cara yang tepat digunakan untuk menekankan mengenai SOP, dan strategi yang pas untuk dilakukan. Dampak sosialisasi yang dilakukan oleh perusahaan adalah perilaku pekerjanya, pekerja yang mengetahui potensi bahaya akan lebih berhati-hati pada saat bekerja daripada pekerja yang belum mengetahui potensi bahaya tersebut. Perusahaan sudah seharusnya melakukan sosialisasi terhadap pekerja, terutama sosialisasi mengenai SOP perusahaan. Sehingga pekerja tahu dan faham mengenai apa yang harus dihindari dan dilakukan pada saat bekerja.

Faktor keempat yang menyebabkan kecelakaan kerja adalah teknologi. Pemakaian mesin yang sesuai dengan SOP yang sudah ditentukan oleh perusahaan adalah wajib bagi seluruh pekerja. Ketidaktahuan pekerja mengoperasikan teknologi (mesin) dan batasan dalam menggunakannya menjadikan pekerja itu sendiri dalam bahaya. Pemakaian mesin sesuai dengan SOP juga akan memperpanjang umur mesin, serta meminimalisir biaya perawatan atas terjadinya kerusakan. Pemasangan filter pada mesin yang menimbulkan polusi atau limbah bertujuan untuk melindungi para pekerja dari terpaparnya penyakit jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan sudah

memasang filter udara pada mesin yang mengeluarkan asap, tetapi masih ada beberapa mesin yang belum terpasang filter seperti mesin potong kayu yang belum terpasang filter untuk serpihan kayu yang sedang dipotong, serpihan tersebut berpotensi mengganggu pernapasan para pekerja. Walaupun para pekerja sudah menggunakan APD, mesin yang mengeluarkan polusi terus-menerus tentunya tidak baik bagi kesehatan. Sehingga seharusnya perusahaan melengkapi pemasangan filter polusi disetiap mesin yang mengeluakan polusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

- **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Albisindo Timber belum dilaksanakan dengan baik. Penerapan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Albisindo Timber yang belum terlaksana dengan baik adalah pada penggunaan APD, penggunaan rambu-rambu K3, SDM, dan teknologi.
2. Berdasarkan hasil analisis diagram ishikawa faktor-faktor apa yang mempengaruhi Kesehatan dan Keselamatan Kerja di PT. Albisindo Timber adalah APD, APD yang disediakan oleh PT. Albisindo Timber tidak lengkap dan fungsinya sudah tidak maksimal.
3. Rambu-rambu, rambu-rambu belum sepenuhnya dipasang oleh PT. Albisindo Timber dan rambu-rambu yang sudah terpasang kurang jelas dan tidak pada tempat yang mudah dilihat.
4. SDM, sumber daya manusia yang dimiliki oleh PT.Albisindo Timber sebagian besar adalah lulusan sekolah memengah kebawah sehingga belum memunyai pengetahuan dan pemahaman yang bagus mengenai K3.
5. Teknologi, teknologi (mesin) yang dimiliki oleh PT. Albisindo Timber sebagian belum terpasang filter polusi. Sehingga berpotensi mengganggu kesehatan dan keselamatan para pekerja pada PT. Albisindo Timber
6. Sosialisasi yang dilakukan oleh PT. Albisindo Timber kurang bisa ditangkap oleh SDM karena masih banyak SDM yang belum paham dan mengerti karena jarangnya sosialisasi yang dilakukan oleh PT.Albisindo Timber.

- **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang diberikan untuk pihak perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan Albisindo Timber harus memberikan APD yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam pemilihan APD harus memperhatikan hal - hal seperti berikut, harus sesuai dengan tipe/jenis pekerjaan, mampu memberikan perlindungan bagi pengguna, tidak menimbulkan bahaya keselamatan dan kecelakaan tambahan, mudah untuk digunakan dan bentuknya harus menarik, memberi kenyamanan bagi pengguna, harus dapat dipakai secara fleksibel, harus memenuhi ketentuan yang ada, tidak mudah rusak, harganya murah dan suku cadangnya tersedia dan tidak mengganggu gerak bagi pengguna.
2. Perusahaan Albisindo Timber harus memasang rambu-rambu yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pemasangan rambu harus mengikuti etika standar rambu–rambu keselamatan dan kesehatan kerja yang berlaku, dan dapat dipahami secara internasional, tidaklah asal pasang kerena beresiko atau bahaya. Untuk memilih

rambu yang tepat, kita perlu melihat kegiatan yang sedang di lakukan dengan memperhitungkan dan mengidentifikasi bahaya, menentukan kontrol apa yang dibutuhkan, dan menentukan jenis rambu dan indikator apa yang perlu digunakan.

3. Perusahaan Albisindo Timber harus memasang filter pada mesin secara keseluruhan, agar limbah dan polusi yang dihasilkan dari proses produksi yang melibatkan mesin tidak membahayakan para pekerja. Serta menjadikan lingkungan kerja lebih bersih, aman dan sehat untuk digunakan bekerja.
4. Perusahaan Albisindo Timber memberikan pemahaman lebih mengenai SOP kepada SDM, dengan melakukan pelatihan, sosialisasi mengenai SOP, agar para pekerja lebih mengutamakan keselamatan dan kesehatan mereka. Terutama sosialisasi, sehingga para pekerja mengetahui mengenai bahaya apa saja yang mengancam, apa saja yang tidak boleh dilakukan dan dilakukan agar mereka sehat dan selamat dalam melakukan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010), *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Mangkunegara, Anwar Prabu. (2009), *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Poskotanews, 1 Juni 2012. "*Angka Kecelakaan Kerja Lima Tahun Terakhir Cendrung Naik"*. Diakses pada 10 November 2017 di : http://poskotanews.com/2012/06/01/angka-kecelakaan-kerja-lima-tahun-terahir-cendrung-naik/

Suci, R., Restuastuti, T., Fatmawati. (2012), "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Petugas Laboratorium Patologi Klinik Terhadap Penerapan Standar Operating Procedure (SOP) Penanganan Bahan Infeksius di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom Fakultas Kedokteran.* Vol. 1. No. 2. Hal. 1-11.

Sugiyono. (2010), *Metode Penelitian Bisnis* , Bandung : ALFABETA.

Suma'mur, PK, (1989), *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: Gunung Agung.

_____ (2009), *Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: Gunung Agung.

Yusuf, Ria Mardiana, Anis Eliyana, Oci Novita Sari. (2012), The Influence of Occupational Safety and Health on Performance with Job Satisfaction as Intervening Variables (Study on the Production Employees in PT. Mahakarya Rotanindo, Gresik). American Journal of Economics, Special Issue: 136-140.